



Analisis Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Perkembangan Emosional Dan Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Indonesia

Dhiya Nabila Rahmah

Universitas Lambung Mangkurat
Email: dhiyanabilarahmah@gmail.com

Hafizhah Nur Alfiyani

Universitas Lambung Mangkurat
Email: nuralfiyanihafizhah@gmail.com

Fathimatuz Zahra

Universitas Lambung Mangkurat
Email: fatimahzahra53116@gmail.com

Noor Annisa Ihyadina

Universitas Lambung Mangkurat
Email: ihyadinanoorannisa@gmail.com

Dessy Dwitalia Sari

Universitas Lambung Mangkurat
Email: dessy.sari@ulm.ac.id

Abstrak

Perundungan (*bullying*) adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang yang secara sengaja dan berulang kali bertindak agresif terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun emosional. Masalah ini masih sering terjadi di sekolah dasar dan berdampak sangat buruk pada pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana perundungan memengaruhi pertumbuhan sosial dan emosional siswa sekolah dasar, dengan menggunakan metode deskriptif melalui studi kasus dan kajian literatur dari penelitian terdahulu, jurnal akademik terpercaya, serta hasil observasi dan wawancara di beberapa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis perundungan yang umum terjadi meliputi perilaku mengatakan hal-hal jahat, menggoda, mengancam, mengucilkan, dan memukul. Tindakan-tindakan tersebut berdampak besar pada perkembangan sosial dan emosional anak, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya rasa takut dan khawatir, keinginan menjauh dari orang lain, kesulitan berkomunikasi, serta perasaan negatif seperti marah, sedih, dan malu. Beberapa anak bahkan mengalami stres berat hingga ingin melukai diri sendiri. Selain itu, perundungan juga menghambat kemampuan anak dalam berteman, menurunkan prestasi belajar, serta mengurangi partisipasi di sekolah. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan pihak sekolah perlu berperan aktif dalam memberikan edukasi tentang bahaya perundungan, menciptakan lingkungan belajar yang



aman dan penuh kasih sayang, serta membantu anak-anak yang menjadi korban maupun pelaku agar mereka dapat berkembang secara sosial dan emosional dengan baik.

Kata kunci: *Perundungan, Sekolah dasar, Perkembangan sosial dan emosional*

Abstract

Bullying is an act committed by an individual or a group of people who intentionally and repeatedly behave aggressively toward someone perceived as weaker, either physically or emotionally. This problem still frequently occurs in elementary schools and has a very negative impact on children's social and emotional development. This study aims to identify and explain how Bullying affects the social and emotional growth of elementary school students by using a descriptive method through case studies and literature reviews from previous research, credible academic journals, as well as observations and interviews in several elementary schools. The results show that common types of Bullying include saying hurtful things, teasing, threatening, excluding others, and hitting. These actions greatly affect children's social and emotional development, leading to decreased self-confidence, feelings of fear and anxiety, withdrawal from others, communication difficulties, and negative emotions such as anger, sadness, and shame. Some children even experience severe stress to the point of wanting to harm themselves. In addition, Bullying hinders children's ability to make friends, lowers their academic performance, and reduces school participation. Therefore, teachers, parents, and schools need to take an active role in educating students about the dangers of Bullying, creating a safe and caring learning environment, and supporting both victims and perpetrators so that they can develop socially and emotionally in a healthy manner.

Keywords: *Bullying, Elementary school, Social and emotional development*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, lebih dari 41% pelanggaran hak anak di sekolah berkaitan dengan perundungan, baik dilakukan oleh pelaku maupun dialami oleh korban. Padahal, sekolah dasar semestinya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan sosial serta emosional siswa. Kenyataannya, lingkungan sekolah justru berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi sebagian anak.

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal, nonverbal, maupun fisik. Bentuk verbal meliputi ejekan, olok-an, ancaman, atau intimidasi secara lisan. Bentuk nonverbal termasuk mengucilkan teman, mengajak orang lain untuk menjauhi korban, atau merampas barang milik mereka. Sedangkan bentuk fisik mencakup memukul, menendang, mencubit, atau melakukan permainan kasar yang menyakitkan. Panggabean et al. (2023) menjelaskan bahwa *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang oleh seseorang yang merasa memiliki kekuasaan terhadap pihak yang lebih lemah, sehingga korban tidak mampu melindungi dirinya sendiri. Tindakan *Bullying* dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama: intimidasi fisik, intimidasi mental atau psikologis, dan intimidasi verbal. Dari ketiga kategori tersebut, *Bullying* fisik lebih mudah dikenali, meski kasusnya relatif lebih sedikit dibandingkan jenis lainnya.

Dampak *Bullying* terhadap anak sangat luas, meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan akademik. Coloroso (2007) menekankan bahwa korban *Bullying* berisiko mengalami depresi, kemarahan, hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, perundungan dapat menurunkan prestasi belajar, meningkatkan rasa takut, menghambat kemampuan bersosialisasi, memicu absensi tinggi, serta menimbulkan gangguan psikologis jangka panjang seperti rendah diri dan kecemasan sosial (Ratna et al., 2024). Bowes (2020) juga menegaskan bahwa perilaku agresif, termasuk *Bullying*, berhubungan dengan meningkatnya risiko gangguan psikis, menurunnya fungsi sosial, dan hambatan dalam proses pendidikan sepanjang kehidupan. Secara umum, anak korban *Bullying*

cenderung merasa tidak aman, tidak bahagia, dan tertekan, terutama ketika terus berada dalam lingkungan yang menunjukkan perilaku intimidatif.

Kasus nyata di Indonesia memperlihatkan betapa pentingnya permasalahan ini. Contohnya, seorang siswa SD di Tasikmalaya (2023) mengalami trauma berat akibat kekerasan fisik dan ejekan berulang dari teman sekelasnya. Sementara itu, di Palembang (2024), seorang anak dilaporkan mengalami gangguan kecemasan parah akibat perundungan verbal. Penelitian Sejiwa (2008) juga menunjukkan bahwa sebagian kecil guru (27%) masih memandang *Bullying* sebagai perilaku wajar, sedangkan mayoritas (73%) menilainya sebagai tindakan berbahaya. Pandangan yang menganggap *Bullying* sebagai hal normal jelas keliru, karena proses belajar tidak dapat berjalan optimal jika siswa berada dalam situasi yang menekan, mengancam, dan tidak aman.

Mengingat kompleksitas dan dampak serius *Bullying* terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, diperlukan kajian mendalam untuk memahami fenomena ini. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara perundungan dengan perubahan perilaku sosial dan emosional siswa sekolah dasar melalui pendekatan *Narrative Literature Review* (NLR). Pendekatan ini memungkinkan peneliti meninjau, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian yang berkaitan guna memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai dampak jangka pendek maupun jangka panjang *Bullying* terhadap anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan berfokus pada kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta mensintesis berbagai sumber ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena perundungan (*Bullying*) di lingkungan sekolah dasar serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Metode studi literatur sendiri merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan isu yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), menemukan pola umum dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, dan menyusun kesimpulan baru berdasarkan bukti ilmiah yang telah tersedia. Dalam konteks penelitian ini, studi literatur digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana perilaku perundungan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa sekolah dasar di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus *Bullying* memang sudah banyak menjadi sorotan di Indonesia dan banyak dimuat di media massa. Menurut Olweus (2002) dikutip dalam Putri dan Harahap (2018: 254) dikatakan bahwa istilah *Bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Selanjutnya diuraikan oleh Storey, dkk dalam Hertinjung (2013:451) *Bullying* terjadi dalam beberapa bentuk, dengan variasi keparahan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk *Bullying* adalah *Bullying* secara fisik, verbal, dan *Bullying* tidak langsung. *Bullying* secara fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit; *Bullying* secara verbal antara lain menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. *Bullying* secara psikologis atau tidak langsung antara lain berbentuk mengabaikan, tidak mengikutsertakan, menyebarkan rumor/gossip, dan meminta orang lain untuk menyakiti. Banyak faktor yang menyebabkan

anak melakukan tindakan *Bullying*, baik faktor internal maupun eksternal. Pada umumnya pelaku melakukan *Bullying* dikarenakan merasa tertekan, terhina, dendam dan sebagainya. *Bullying* disebabkan oleh korban lingkungan yang dapat membentuk kepribadian yang agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi misalnya sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan di sekitar lingkungan anak seperti di rumah, sekolah, atau masyarakat. Setiap perilaku agresif apapun bentuknya, pasti memberikan dampak buruk bagi korbannya. *Bullying* berdampak negatif bagi pelaku maupun korban. Dampak yang dialami korban *Bullying* antara lain merasa rendah diri sampai pada depresi, tidak mau ke sekolah, cemas dan insomnia dan disfungsi sosial (Sampson, dalam Hertinjung 2013:451)(Ansel & Nduru, 2020)

Perilaku kekerasan seperti perundungan telah menarik perhatian para pakar di banyak negara. Di Norwegia, contohnya, sekitar 15% anak usia 7 hingga 16 tahun terlibat sebagai pelaku atau korban perundungan. Fenomena yang sama juga banyak ditemukan di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan sosial dan emosional yang rentan, sehingga perundungan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis mereka.(Wulansari et al., 2023)

Perundungan menyebabkan dampak yang serius bagi korban jika tidak segera ditangani. Penyuluhan menjadi pendekatan utama untuk menciptakan *environment* sekolah yang mendukung anak. Namun, apabila perundungan sudah terjadi, penting untuk melakukan langkah-langkah pemulihan bagi anak agar dapat mengatasi trauma yang dialaminya. Anak-anak yang menjadi korban *Bullying* dapat mengalami depresi, kecemasan, keinginan untuk bolos, penurunan prestasi akademis, bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup. (Ratna et al., 2024)

Sayangnya, masih banyak pendidik yang belum menyadari bahaya dari *Bullying*.
Penelitian

Sejiwa (2008) menunjukkan bahwa 27% guru menganggap perundungan sebagai hal yang biasa, sementara 73% lainnya menyadari bahaya yang ditimbulkan perbuatan tersebut bagi siswa. Anggapan bahwa *Bullying* adalah hal yang normal adalah pemahaman yang keliru, karena siswa tidak dapat belajar dengan optimal jika terjebak dalam situasi tertekan, terancam, atau ditindas oleh teman seusianya. (Simbolon et al., 2024)

Secara umum, tindakan *Bullying* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu intimidasi fisik, psikologis, dan verbal. Perundungan fisik melibatkan interaksi langsung antara pelaku dan korban, seperti memukul atau mendorong. Perundungan verbal ditandai dengan ejekan, hinaan, dan ancaman, sedangkan perundungan psikologis dilakukan melalui penanaman rasa takut, pengucilan, atau penyebaran gosip yang merugikan reputasi korban. Ketiga jenis perundungan ini memiliki dampak yang merugikan baik secara fisik maupun mental. (Afni et al., 2024)

Dampak dari perundungan bukan hanya terlihat dari segi fisik, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental. Para korban sering kali mengalami depresi, kecemasan, stres yang berat, bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup mereka. Bowes (2020) menyatakan bahwa perilaku agresif di kalangan remaja, termasuk perundungan, berhubungan dengan peningkatan risiko gangguan mental, masalah sosial, dan penurunan mutu pendidikan. Di Indonesia, sekitar 40% dari kasus bunuh diri pada anak dilaporkan berhubungan dengan perundungan (Liputan 6, 2017). (Hamdani et al., 2024)

Dampak dari perundungan verbal terlihat cukup signifikan, di mana sebagian besar siswa yang mengalaminya mengalami penurunan prestasi belajar sebesar 40% serta gangguan kesehatan mental pada tingkat yang sama. Hasil penelitian Mundy et al. (2017) dan Wedyawati & Makin (2019) menunjukkan bahwa siswa korban perundungan verbal cenderung memiliki skor NAPLAN yang lebih rendah dan terdapat korelasi antara perilaku *Bullying* dengan capaian akademik mereka. Oleh karena itu, penanganan terhadap perilaku *Bullying* menjadi sangat penting, mengingat anak-anak yang terlibat sebagai korban memiliki risiko lebih tinggi mengalami penurunan prestasi akademik

(Kowalski & Limber, 2013). Korban perundungan juga kerap dijaui oleh teman-temannya yang bukan pelaku *Bullying*, karena mereka takut menjadi target berikutnya. Ketidadaan teman dapat memperburuk dampak psikologis korban, sedangkan memiliki kelompok pertemanan justru dapat memberikan perlindungan terhadap kesehatan mental mereka (Wong & Wong, 2017; Bayer et al., 2018). (Pratiwi et al., 2021)

Penyebab perilaku kekerasan ini akan berdampak pada anak-anak. Menurut Hoover, Olson, Olweus (2014) Banyak dampak yang timbul meliputi: gangguan psikologis, gangguan akademik, perasaan tidak aman, tertutup, kurang percaya diri, kecemasan, risiko bunuh diri, depresi, rendah diri harga, ketidakberdayaan, isolasi sosial. Dapat disimpulkan bahwa dampak kekerasan pada anak adalah gangguan kesehatan fisik dan jika tidak ditangani akan menjadi gangguan psikologis. Dampak kekerasan terhadap anak-anak, pemerintah mengupayakan program anti-kekerasan, program untuk memberdayakan perempuan dan anak-anak (Kementerian Kesehatan, 2015). Hoover (2015) menyatakan bahwa pemerintah harus melakukan deteksi dini untuk mencegah kasus perilaku kekerasan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anak-anak secara fisik, psikologis dan sosial. Dengan demikian kesejahteraan fisik, psikologis dan sosial anak adalah peran tenaga kependidikan dan kesehatan. (Putri, 2020)

Temuan penelitian oleh Harmiasih et al. (2023) dan Lusiana serta Siful Arifin (2022) menunjukkan bahwa perundungan menimbulkan perasaan negatif seperti marah, sedih, kecewa, dan rendahnya rasa percaya diri. Penelitian oleh Yani et al. (2023) dan Kasiati et al. (2022) juga menemukan bahwa perundungan nonverbal membuat anak merasa tersakiti, sulit berkonsentrasi saat belajar, dan merasa takut untuk pergi ke sekolah. Sementara itu, perundungan verbal membuat anak merasa rendah diri, mudah menangis, dan enggan untuk bersosialisasi. Semua efek ini menunjukkan bahwa perundungan dapat merusak kesehatan mental dan kepribadian korban hingga mereka dewasa (Nasution, 2021). (Mustika & Aulannisa, 2024)

Studi yang dilakukan oleh Sainipar (2023) memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa perundungan juga berdampak pada keterampilan sosial siswa. Anak-anak yang menjadi korban perundungan sering merasa rendah diri, takut, dan enggan untuk berinteraksi dengan orang lain. Di sisi lain, pelaku perundungan sering menunjukkan sikap sombong atau merasa senang saat menyakiti orang lain (Hopemani, 2020). Dengan demikian, perilaku perundungan memiliki konsekuensi negatif tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku. (Nopriyanti et al., 2024)

Perundungan pada dasarnya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM).

Komnas HAM mendefinisikan perundungan sebagai tindakan kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang tidak mampu membela diri. Tindakan ini mencerminkan perilaku yang tidak beradab dan melanggar prinsip menghargai martabat manusia. (Suripto et al., 2024)

Perundungan psikologis dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan ketakutan yang mendalam (Rahma et al., 2023). Dampak dari perundungan ini berupa gangguan kesehatan mental, cacat fisik, serta kerusakan dalam hubungan sosial (Foliadi dan Jesica, 2023). Jika perilaku ini tidak segera ditangani secara serius, maka dapat menimbulkan efek berantai yang semakin memperburuk kondisi lingkungan sekolah dan kehidupan sosial anak (Aristiani et al., 2021). (Anjelita & Utama, 2023)

Lingkungan sekolah berperan sangat penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Sekolah adalah tempat kedua di mana anak-anak belajar untuk bersosialisasi dan berinteraksi sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan yang baik agar perundungan tidak berkembang di lingkungan pendidikan. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan orang tua (Sulisrudatin, 2018) (Yasmin et al., 2022)

Salah satu tanda bahwa seorang siswa menjadi korban perundungan adalah berkurangnya motivasi untuk pergi ke sekolah. Anak yang menjadi sasaran perundungan

sering kali berpura-pura sakit, mengalami penurunan prestasi, pulang dalam keadaan murung, atau tidak mau bersosialisasi. Ciri-ciri ini harus diperhatikan oleh guru dan orang tua sebagai indikasi awal adanya perundungan (Yamada dan Setyowati, 2022). Dengan pengawasan dan empati yang tepat, sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal (Candrawati & Setyawan, 2023).

KESIMPULAN

Perundungan (*Bullying*) merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis. Fenomena ini terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia sendiri, dan banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Perundungan muncul karena berbagai faktor, seperti tekanan emosional, lingkungan yang tidak kondusif, kurangnya kontrol diri, serta budaya kekerasan di sekitar anak. Dampak *Bullying* sangat serius, tidak hanya menimbulkan luka fisik tetapi juga mengganggu kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, rendah diri, penurunan prestasi belajar, hingga risiko bunuh diri. Sayangnya, masih ada pendidik yang menganggap perundungan sebagai hal biasa, padahal sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk tumbuh dan belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh agar perundungan dapat dicegah dan dampaknya dapat diminimalisir untuk kebaikan anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 1(2), 23–36. <https://doi.org/10.31002/ijel.v7i2.1191>
- Anjelita, K., & Utama, C. (2023). *Darurat Bullying: Perilaku Dan Solusi Untuk Menangani Tindak Bullying Di Sekolah Dasar*. x, 32–41.
- Ansel, M. F., & Nduru, M. P. (2020). *Sosialisasi Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar Katolik Ende 2 Kabupaten Ende*. 1(1), 16–20.
- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2), 166–174. <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). *Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 1(2), 26–30. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Hamdani, S., Nugraha, A. N. H., Indris, L., & Handayani, N. (2024). Pencegahan Perundungan Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Jati Tarogong Kaler Garut. *Prosiding ...*, 1, 107–118.
- Mustika, D., & Aulannisa. (2024). *Analisis Dampak Bullying terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar*. 8(4), 2461–2472.
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2024). *Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar*. 1(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.226>
- Pratiwi, I., Herlina, & Utami, G. T. (2021). *Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review*. 6(1), 51–68.
- Putri, M. (2020). *Gambaran Upaya Siswa Dalam Menghadapi Bullying Di Sekolah Dasar Kota Solok*. 2(2), 76–80.
- Ratna, C., Afrianda, P., Maulidea, A., Nayuko, P., & Lutfiah, P. (2024). Studi Mengenai Dampak *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar di SDN Malabar Kota Bogor. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 50–59.

- Simbolon, M. E., Nurhasanah, A., & Putri, A. D. (2024). Edukasi Pencegahan Perundungan Bagi Siswa SDN 1 Citangtu, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3609–3614. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i12.756>
- Suripto, A. P., Dewi, A. S., Aprilia, C., Khasanah, K., Romadhoni, L. A., & Kristiana, T. (2024). *Dampak Bullying Pada Pelajar Ditinjau Dari Aspek Kesehatan Dan Ham*. 2(1), 21–28.
- Wulansari, L., Vernia, D. M., Nurisman, H., Hermanto, H., Widiarto, T., Sutina, S., & Widiyarto, S. (2023). Penyuluhan Pencegahan Perundungan (*Bullying*) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 638–643. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i5.462>
- Yasmin, A., Kurniawan, W. R., & Susanto, D. (2022). *Pelaksanaan Edukasi Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar*. 4(3), 382–386.